

PELATIHAN MUSIK ISLAMI SEBAGAI SARANA MENCEGAH RADIKALISASI AGAMA DI SEKOLAH

M. Yusuf Wiradiredja¹, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan²

¹Prodi Karawitan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

²Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buahbatu 212 Bandung 40295

Email: yuswiradz05@gmail.com

Abstract

The issue of radicalization, especially at schools, has been increasingly alarming. The process of radicalization at schools has entered into a variety of media and instruments, such as curriculum and teaching materials, including textbooks. This is often out of the government attention, by which this radical ideology runs massively but remains undetectable. As a result, students are very vulnerable to becoming victims of this ideology, either obtained from their environment including schools, social media, and others. The impact is very dangerous for the life of the nation in Indonesia as a very pluralistic and multicultural country. This Community Partnership Program aims to provide alternative media through artistic expression, especially music, in counteracting radicalization among students in junior high schools who are under the auspices of PERGUNU (*Persatuan Guru Nahdlatul Ulama*) in Bandung city, West Java. The methods used: 1) workshops for teachers so that in the long run they can get a correct understanding of the characteristics of radical Islam. The teachers were also trained in several songs with the theme of Islam *rahmatan lil alamin* to be able to share the knowledge given to students. 2) Training for students, in the form of teaching skills and knowledge related to Islamic music, 5-10 songs that contain Islam *rahmatan lil alamin*, tolerance, and love the motherland.

Keywords: *de-radicalization; Islamic music training; teachers; and junior high school students*

Abstrak

Persoalan radikalisasi agama, khususnya di dunia pendidikan, semakin memprihatinkan. Proses radikalisasi di sekolah telah masuk dengan berbagai media dan instrumen, seperti melalui kurikulum dan materi bahan ajar, termasuk buku-buku pelajaran. Hal ini seringkali luput dari perhatian pemerintah, bahwa penanaman ideologi radikal itu berjalan secara massif tetapi seringkali tidak terlihat. Akibatnya, anak-anak menjadi sangat rentan menjadi korban paham radikal, baik yang diperolehnya dari lingkungan, medsos, dan lain-lain. Dampaknya sangat berbahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sebagai negara yang sangat majemuk dan multikultur. Program Kemitraan Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan media alternatif melalui seni, khususnya musik, dalam menangkal radikalisasi di kalangan siswa SMP/MTS yang berada di bawah naungan PERGUNU di Bandung, Jawa Barat. Adapun metode yang digunakan: 1) workshop untuk para guru agar mereka dalam jangka panjang dapat memperoleh pemahaman yang benar mengenai ciri-ciri atau karakteristik Islam radikal. Para guru juga dilatih sejumlah lagu dengan tema Islam *rahmatan lil alamin* agar dapat membagikan ilmu yang diberikan kepada para siswa. 2) Pelatihan untuk siswa, berupa mengajarkan skill dan pengetahuan terkait musik Islami, yakni berupa 5-10 judul lagu yang bermuatan Islam *rahmatan lil alamin*, toleransi dan cinta tanah air.

Kata kunci: *deradikalisasi; pelatihan musik islami; guru; dan siswa SMP/MTS*

PENDAHULUAN

Keprihatinan terkait isu radikalisasi agama yang masuk ke sekolah-sekolah telah menyita banyak perhatian belakangan ini. Sebagai contoh, institusi pendidikan tinggi seperti kampus, yang seharusnya menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai intelektual, malah disusupi ideologi radikal. Menurut data BIN (Badan Intelijen Negara), 39 persen mahasiswa di Indonesia telah terpapar paham radikal. <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/04/28/kampus-jadi-tempat-tumbuh-kembangnya-paham-radikal-39-persen-mahasiswa-sudah-terpapar>. Bahkan, tiga universitas mendapat perhatian khusus karena dianggap menjadi basis penyebaran paham radikal. Selain itu, menurut survei BIN tahun 2017, 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen siswa SMA sederajat setuju tegaknya Negara Islam di Indonesia. <https://news.detik.com/jawatengah/3995680/bin-3-universitas-diawasi-khusus-terkait-penyebaran-radikalisme>.

Masifnya penyebaran paham radikal melalui lembaga pendidikan tentu sangat berbahaya bagi masa depan bangsa ini mengingat anak-anak dan pemuda saat ini yang akan meneruskan estafet kepemimpinan di masa depan. Mereka harus memiliki wawasan kebangsaan yang baik untuk menjaga pluralisme dan multikulturalisme di negeri dengan lebih dari 300 etnik dan lebih dari 700 bahasa daerah ini.

Meningkatnya paham radikalisme ini sejalan pula dengan meningkatnya kekerasan atau intoleransi di berbagai tempat. Lembaga independen seperti Setara Institute dan Wahid Institute dalam surveinya menyebutkan bahwa selama beberapa tahun Jawa Barat selalu berada di posisi teratas provinsi paling intoleran karena sejumlah kotanya banyak

melakukan pelanggaran toleransi keagamaan. Pada tahun 2017, Setara merilis survei yang menempatkan Jakarta sebagai kota paling intoleran di Indonesia. <http://setara-institute.org/jakarta-puncaki-daftar-kota-paling-intoleran-di-indonesia/>. Tentu masih banyak catatan yang bertebaran di internet terkait meningkatnya paham radikalisme melalui lembaga pendidikan ini, bahkan sejak tingkat taman kanak-kanak. Sejumlah cerita juga banyak disampaikan terkait sikap-sikap intoleran anak-anak usia SD kepada temannya sebagai akibat didikan yang salah dari orang tua atau pendidik mereka. Akibatnya, seperti diakui pemerintah, masalah ini sangat serius dan dapat mengancam keutuhan NKRI.

Setara Institute menegaskan bahwa intoleransi meningkat dalam 11 tahun terakhir. Hasil survei Alvara memperkuat survei Setara Institute yang dilakukan terhadap siswa SMA negeri di Bandung dan Jakarta pada Mei 2017. Hasil survei menunjukkan, sekitar 8,5 persen siswa setuju dasar negara diganti dengan agama dan 9,8 persen siswa mendukung gerakan negara Islam Suriah (IS). Survei itu juga menyebutkan, ada 35,7 persen siswa SMA negeri di Jakarta dan Bandung Raya bersikap intoleran pasif, 2,4 persen intoleran aktif/radikal, dan 0,3 persen berpotensi mendukung aksi teror.

Bahkan, situasi ini telah berlangsung lama. Seperti Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) UIN Jakarta yang dilakukan pada tahun 2011. Survei mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk

solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveiradikalisme

Penelitian yang dilakukan Setara Institute menemukan kesimpulan yang lebih mengkhawatirkan bahwa sikap intoleransi adalah awal mula seseorang berubah menjadi pelaku tindak pidana terorisme. Sikap ini dinilai mudah berlanjut menjadi paham radikalisme. <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/19/10372991/penelitian-setara-institute-sikap-intoleransi-jadi-awal-mula-terorisme>, diakses 18/07/2019.

Selain itu, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Jakarta pada Desember 2016 merilis hasil riset yang menunjukkan, banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat pendidikan dasar dan menengah cenderung berpaham eksklusif dan bersikap tak toleran terhadap kelompok yang berbeda paham dengan mereka, baik Islam maupun non-Islam.

Jika guru-gurunya saja mempunyai pemahaman yang demikian, maka dapat dipastikan bahwa sikap intoleran dan paham radikalisme justru bersemai sejak dini, ketika anak-anak belajar di bangku sekolah. Sayangnya, kajian terhadap sekolah sebagai penyemai nilai-nilai toleransi belum banyak mendapat perhatian, padahal sekolah memiliki peranan penting seperti dikemukakan Pels & de Ruyter (2012).

Sejak kapan sebenarnya paham beraliran radikal itu masuk ke Indonesia? Menurut catatan sejarah, paham radikal atau kita sering menyebutnya paham beraliran Wahabi, atau sering juga disebut modernisme Islam di Indonesia telah muncul sejak abad ke-

18. Saat itu, banyak para ulama Nusantara yang belajar di Mekkah, lalu kembali dengan membawa paham tersebut. Dalam bukunya mengenai jaringan ulama Nusantara, Azra (2004) menjelaskan bahwa persinggungan intelektual para ulama nusantara dengan para ulama di Timur Tengah telah terjadi sejak abad ke-12/13. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak ulama yang belajar ke Mekkah sehingga di sana dikenal “kampung Melayu/Jawa”. Kemudian, ketika kembali ke tanah air mereka menyebarkan faham yang dipelajarinya selama di Timur tengah. Federspiel (1998) menyebutkan bahwa upaya penyebaran ajaran Wahabi itu dilakukan “melalui aksi militan” di berbagai masyarakat Nusantara pada tahun 1800-an. Di antaranya, seperti yang dilakukan para ulama asal Sumatera yang membawa paham Islam modernis itu ke Sumatera Barat.

Sikap pertentangan yang keras antara ulama pembaharu Islam dengan kalangan adat di tanah Minang, memicu tindak kekerasan yang panjang, yang kita kenal sebagai Perang Paderi, yakni peperangan antara Ulama modernis, yang disebut kaum Paderi, dengan kaum adat, yang kemudian melibatkan Belanda. Peperangan itu berlangsung hampir 30 tahun (1803-1833), dengan mengambil banyak korban, jatuhnya ekonomi dan runtuhnya kerajaan Pagaruyung. Bentuk rekonsiliasi dari konflik panjang itu muncul dalam sebuah adagium yang terkenal di Minangkabau “Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.”

Dalam kasus ini, Azra membenarkan adanya sikap militan atau pendekatan yang radikal dan melancarkan jihad melawan kaum Muslim yang tidak mau menerima ajaran-ajaran mereka di kalangan ulama pembaharu muslim tersebut.

Pada masa yang lebih kemudian, pada tahun

1970-an bersamaan dengan peristiwa Revolusi Islam di Iran, ketika kaum konservatif berhasil mengambil alih kekuasaan dan menyingkirkan Reza Pahlevi yang berpandangan liberal, gerakan ini menginspirasi gerakan sejenis di tempat lain di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Hal ini memicu munculnya gerakan Islam transnasional atau gerakan Islam lintas negara, seperti yang kita temui pada HTI, Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tablig, dll.

Penyebaran paham demikian juga mendapatkan momentumnya pada masa reformasi. Atas nama kebebasan berekspresi, siapapun boleh menyebarkan paham agamanya. Pelarangan terhadap paham tertentu akan dituduh mencederai demokrasi, atau anti-demokrasi (Lahpan, 2015). Akan tetapi, kita semua tahu, banyak praktik demokrasi yang kebablasan. Mereka pun semakin leluasa dan terbuka untuk menyebarkan paham-pahamnya. Kini, penyebaran paham radikal itu telah menjangkau jaringan yang demikian luas, termasuk di sekolah-sekolah, dan kini kita mulai kesulitan menghentikannya.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan terkait fenomena radikalisme di sekolah. Oleh karena itulah, pelatihan ini menjadi penting sebagai salah satu sarana menanamkan sikap toleran dan cinta tanah air. Para guru dan peserta didik harus memahami pentingnya keberagaman dan perbedaan, dan hal itu sangat efektif bila dimulai sejak dini, yakni dari sekolah. Guru punya dampak yang besar bagi transformasi pengetahuan peserta didik. Sekolah menjadi lembaga publik yang sangat tepat untuk menjelaskan apa makna dan pentingnya kemajemukan dan tenggang rasa antarsesama. Hal ini karena di sekolah merupakan tempat ketika anak-anak bertemu dengan interaksi yang beragam. Sekolah menjadi “ruang

strategis” untuk membentuk mental bagi tumbuhnya watak keberagaman yang kuat.

Berbagai fenomena tersebut, mendorong tim pelaksana untuk menyelenggarakan PKM ini sebagai sebuah upaya untuk ikut berkontribusi dalam menyumbangkan gagasan dan karya dalam rangka menangkal radikalisme tersebut, khususnya terhadap anak-anak sekolah, melalui kegiatan seni musik.

Sebagaimana diketahui, musik merupakan bahasa universal yang pesannya dapat secara mudah diterima karena tidak terkesan mendikte atau menggurui (Ambarwangi, 2013). Pesan-pesan dengan bahasa yang ringan dan iringan musik yang berkualitas dapat mengasah aspek musikalitas para siswa yang dapat membantu mengasah aspek kognitif mereka (Rusdewanti, 2014). Sejauh ini musik memang jarang dikaitkan dengan deradikalisasi agama (Raditya, 2016). Padahal, seni dan musik pada khususnya telah lama menjadi sarana dakwah, untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang berinteraksi dengan budaya lokal (Aziz, 2001). Oleh karena itu, menggunakan musik sebagai media penangkal paham radikal cukup penting dan strategis agar para siswa tidak mudah terpapar paham tersebut.

Penelitian terkait bagaimana musik digunakan untuk berbagai terapi telah banyak dilakukan, seperti yang dijelaskan Raharjo (2007) bahwa terapi dengan musik ini telah dilakukan sejak abad ke-18. Sebagai bentuk ekspresi keindahan musik dapat menyeimbangkan pikiran dan membuatnya tetap terbuka serta memiliki sensitivitas yang tinggi. Kondisi seperti ini diperlukan untuk menangkal paham radikal yang mungkin memasuki pikiran para siswa.

Kegiatan PKM ini diberikan kepada para guru dan siswa di sejumlah sekolah SMP/MTS yang berada di bawah naungan PERGUNU Jabar, yakni sebuah organisasi perhimpunan pendidik yang berlatar belakang NU yang mengajar di berbagai sekolah. Dalam hal ini, PERGUNU merupakan mitra dalam kegiatan PKM ini.

NU sendiri merupakan organisasi sosial keagamaan yang dikenal menganut ajaran Islam moderat dan secara konsisten mengusung nilai-nilai Islam *rahmatan lila'alamin*. Melalui ideologi Islam *ahlus sunah wal jamaah an-nahdiyah*, NU secara konsisten mengusung cinta tanah air sebagai ideologi kebangsaannya. Dengan demikian, pelaksanaan PKM di sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan PERGUNU merupakan pilihan yang tepat untuk memperkuat para siswa agar tidak terpapar paham-paham radikal yang bisa diterima dari mana saja.

Terkait hal itu, persoalan prioritas mitra adalah menyangkut belum adanya media yang cukup efektif yang menyampaikan pesan-pesan Islam *rahmatan lil a'lamin* untuk menangkal radikalisme bagi para siswa SMP/MTS. Sementara, dari segi fasilitas dan SDM sekolah hal itu sangat memungkinkan. Hanya saja, diperlukan seorang fasilitator atau pelatih yang dapat merumuskan konsep dan mengajarkannya kepada para siswa. Sebagai pendidik yang menganut Islam moderat yang secara konsisten menjaga nilai-nilai NKRI, PERGUNU memiliki potensi yang kuat sebagai salah satu kelompok pendidik yang terlibat aktif dalam menentang radikalisme tersebut. Yang dibutuhkan adalah media atau sarana yang tepat agar pesan tersebut mudah dipahami oleh para siswa. Musik adalah salah satu media yang bersifat universal yang dapat diterima oleh semua golongan, tak terkecuali

untuk menyampaikan misi-misi keagamaan.

Dalam kaitan dengan hal itu, diperlukan upaya-upaya yang sistematis dan terukur dalam membantu proses deradikalisasi di sekolah. Di antaranya dilakukan melalui seni sebagai media yang dipandang efektif dalam menyampaikan pesan kepada para siswa.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaannya, kegiatan PKM ini menggunakan metode workshop dan pelatihan. Pertama, workshop diberikan kepada para guru SMP/MTS dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada para guru mengenai wawasan radikalisme agar para guru dapat mengantisipasi atau mencegah paham tersebut masuk di sekolah mereka. Dalam workshop ini diberikan materi terkait wawasan tentang radikalisme agama, fenomena masifnya paham ini masuk di sekolah-sekolah hingga bagaimana musik dapat menjadi sarana alternatif untuk mencegah paham radikal terhadap para siswa.

Kedua, pelatihan musik Islami yang diberikan kepada guru dan siswa. Pelatihan terhadap guru-guru SMP/MTS di lingkungan PERGUNU diberikan dengan cara melatih para guru sejumlah lagu yang telah disiapkan secara khusus oleh tim PKM dengan tema *Islam rahmatan lil a'lamin*, cinta tanah air, dan toleransi. Adapun dalam pelaksanaannya digunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Metode ceramah yaitu tim pelaksana memberikan penjelasan yang berkaitan dengan paham-paham radikalisme, dari mulai tumbuh dan berkembang, sampai dampaknya terhadap kehidupan sosial maupun politik di Indonesia. Metode diskusi digunakan melalui sebuah interaksi serta tanya jawab antara tim pelaksana dengan para peserta, tentang paham radikalisme dan bagaimana

musik dapat menjadi media alternatif yang ampuh untuk menangkal radikalisasi di sekolah. Adapun metode demonstrasi adalah tim pelaksana memberikan contoh-contoh lagu baik melalui rekaman maupun contoh langsung yang dibawakan oleh tim pelaksana. Sedangkan, metode praktik adalah para peserta secara berulang mempraktikkan lagu-lagu yang sudah diberikan. Hal ini dilakukan agar para guru memiliki skill dan kemampuan untuk membawakan lagu-lagu tersebut untuk selanjutnya dapat dipraktikkan kepada para siswanya.

Selain pelatihan terhadap guru, dilakukan pula pelatihan lagu-lagu Islami tersebut terhadap para siswa yang berasal dari 10 sekolah di kota Bandung, dengan total sekitar 30 siswa. Tujuannya, agar para siswa dapat menangkap pesan-pesan Islam yang ramah dan toleran dengan cara yang menyenangkan, yakni melalui musik.

Kegiatan ini dimulai dengan penyusunan konsep musik yang mengandung pesan Islam yang ramah dan toleran untuk siswa SMP/MTS. Kemudian, tim pelaksana mengadakan pertemuan dengan PERGUNU untuk mendiskusikan konsep dan teknis pelaksanaannya.

1. Setelah rumusan konsep terwujud, dilanjutkan pada tahapan pelaksanaan. Pertama, tim pelaksana bersama tim mitra mengadakan workshop dan pelatihan. Tim mitra menyiapkan peserta dan berbagai fasilitas yang diperlukan. Tim pelaksana menyiapkan materi/konten workshop dan pelatihan, baik dalam bentuk modul maupun rekaman. Peserta workshop adalah para guru yang telah dipilih se-Bandung Raya. Jumlah peserta sebanyak 50 orang.

2. Setelah workshop, pelatihan akan dilakukan bagi para siswa dari 10 sekolah di Kota Bandung. Peserta pelatihan sekitar 30 orang. Pelatihan akan dipusatkan di satu sekolah yang dipilih. Adapun waktu pelatihan sekitar 10 minggu dengan frekwensi seminggu sekali. Peserta pelatihan boleh didampingi guru.
3. Setelah sesi pelatihan selesai, akan dilakukan pentas seni bersama, dengan menampilkan lagu-lagu dan musik yang telah diajarkan. Konsep pementasan terbuka untuk umum dengan mengundang berbagai tokoh, pendidik dan siswa dari berbagai sekolah.
4. Di akhir kegiatan, akan dibagikan rekaman pertunjukan untuk bisa disebarluaskan dan dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah lainnya di Jawa Barat.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam workshop dan pelatihan yang diberikan kepada para guru dan siswa di SMP/MTS, para peserta diberikan pemahaman terhadap dua hal utama: 1) bagaimana radikalisasi agama masuk di sekolah, 2) bagaimana musik dapat menjadi sarana pencegahan radikalisasi tersebut.

3.1 Pencegahan Radikalisasi Agama melalui Sekolah untuk Para Guru

Berdasarkan hasil sejumlah penelitian ditemukan bahwa infiltrasi radikalisme agama melalui sekolah belakangan ini telah sampai pada tahap yang sangat mengkhawatirkan. Paham radikal dimasukkan lewat buku-buku pelajaran hingga guru-gurunya, bahkan sejak anak TK.

Dalam upaya pencegahan radikalisme di sekolah, peran guru adalah sentral. Guru

adalah kunci bagi terpapar tidaknya paham radikal terhadap para siswanya. Oleh karena itu, peran kalangan pendidik sangat penting dalam membentuk karakter para peserta didik, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, penggunaan media seni sebagai upaya pencegahan radikalisasi di sekolah sangatlah penting. Orang yang terpapar radikalisme itu cenderung menolak berbagai ekspresi keindahan.

Workshop ini diikuti sekitar 50 orang guru SMP/MTS se-Bandung Raya. Dalam workshop ini terdapat dua materi utama:

1. “Upaya Pencegahan Radikalisme Agama Melalui Seni di Sekolah”,
2. “Musik dan Pendidikan”

Dalam kegiatan tersebut keberhasilan program terlihat dari hasil diskusi antara tim pelaksana dan peserta yang cukup antusias. Para peserta mendapatkan wawasan dan pengetahuan mereka dalam masalah tersebut. Antusiasme para peserta tampak dalam sesi diskusi dan pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan.

Adapun indikator antusiasme para peserta tersebut, sangat nampak dari beberapa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait solusi dalam menangkal paham radikalisme di sekolah. Hal ini pada akhirnya mempunyai kesamaan persepsi anatara tim pelaksana dengan para peserta bahwa paham-paham radikalisme salah satunya diantisipasi melalui pendekatan seni budaya.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan mempelajari dan praktik menyanyikan lima lagu yang bertemakan toleransi dan cinta tanah air secara bersama-sama. Di sini, para peserta sangat bersemangat dan setelah beberapa kali

latihan para peserta tampak menguasainya. Hal tersebut diketahui, ketika tim pelaksana mengevaluasi beberapa peserta untuk menyanyikan lagu-lagu yang berjudul (a) Islam Rahmatan lilalamin, (2) Silaturahmi, (c) Jamaah, (d) Ahalulkarimah, dan (e) Toleransi. Mereka dipandang sudah cukup menguasai, walaupun dalam waktu yang relatif singkat.

3.2 Pelatihan Musik sebagai Media Penangkal Radikalisasi bagi Para Siswa

Selanjutnya, pelatihan membangun kesadaran tentang cinta tanah air dan Islam yang ramah melalui pesan-pesan dalam musik diberikan dalam pelatihan kepada para siswa melalui latihan rutin selama 10 minggu. Jumlah peserta sekitar 30 orang yang berasal dari 10 sekolah. Para siswa juga mempelajari kelima lagu tersebut secara bersama-sama, yakni berjudul *Islam Rahmatan lil alamin*, *Silaturahmi*, *Jamaah*, *Ahlakul Karimah*, dan *Toleransi* yang khusus diciptakan untuk kegiatan pelatihan ini. Para siswa tampak antusias mengikuti kegiatan ini. Mereka pun dapat dengan cepat menghafal lagu-lagu yang diajarkan.

Berikut contoh beberapa lirik yang diajarkan dalam pelatihan tersebut.

Toleransi

karya Yus Wiradiredja

Toleransi adalah jangan kita diskriminasi
menghargai para sesama
Perbedaan ras suku serta agama.

Toleransi adalah sikap pengasih dan
penyayang
Membangun sikap rukun damai
Dalam bingkai bhineka tunggal ika

Mari kawan yo yo bertoleransi

Menghilangkan yo yo sikap yang dingin
Pada sesama, negara dan sebangsa
Saudara kita di Indonesia

Islam rahmatan lil ‘alamin

karya Yus Wiradiredja

Islam rahmatan lil ‘alamin 2x
Agama kasih sayang
Untuk sekalian alam
Islam rahmatan lil ‘alamin 2x
Islam agama damai
Menolak kekerasan
Mari kawan semua
Mari amalkan agama islam
Dengan sepenuh jiwa
Mari amalkan semua petunjuk Tuhan
Mari kawan semua
Mari amalkan ajaran agama Islam
Dengan sepenuh jiwa
Menjaga marwah sifat islami

Akhlakul Karimah

karya Yus Wiradiredja

Ya rasulullah ya habiballah
Kami bersolawat kepadamu
Ya rasulullah ya habiballah
Kami berharap cahaya syafaatmu
Akhlakmu sangat mulia, akhlakmu akhlak
quran,
Benar dan baik akhlakmu yang mulia
Menjadi tauladan makhluk di dunia
Ku ingin menggapainya
Mencapai akhlak mulia
Ku perjuangkan akhlakul karimah
Untuk bekal hidup dunia akhirat

Dalam lagu pertama, dijelaskan mengenai pentingnya nilai-nilai serta sikap toleransi dengan menghargai sesama anak bangsa, dari berbagai suku maupun agama. Selanjutnya,

pada lagu kedua dijelaskan pesan mengenai pentingnya memahami Islam *rahmatan lil alamin*, atau Islam yang menjadi rahmat bagi semesta. Misi Islam yang demikian seiring dengan pesan toleransi sebagaimana dikemukakan pada lagu sebelumnya. Sedangkan pada lagu ketiga, disampaikan pesan mengenai pentingnya akhlak mulia dengan meneladani Nabi Muhammad saw. Sebagaimana diketahui sikap atau akhlak menjadi perhatian tersendiri dalam dunia pendidikan saat ini. Para siswa pun sering kehilangan figure keteladanan. Oleh karena itu, melalui lagu ini para siswa diajarkan untuk selalu meneladani akhlak nabi yang mulia tersebut. Muatan pesan pada ketiga lagu yang dibuat khusus untuk anak-anak tersebut sangat penting dalam membangun kesadaran para siswa di sekolah untuk tetap bersikap terbuka, toleran dan berakhlak mulia. Hal ini dapat mencegah upaya-upaya penanaman paham radikal yang diberikan kepada para siswa. Dengan demikian, pada pelatihan tersebut, selain diajarkan lagu-lagu dengan pesan yang kuat terkait toleransi dan Islam yang ramah, para siswa juga diberikan pengertian dan pemahaman mengenai makna lagu, sebelum latihan dimulai. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan pentas seni bersama dengan mengundang berbagai lapisan masyarakat. Harapannya agar masyarakat luas dapat menangkap pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut.

SIMPULAN

Paham radikalisme agama yang masuk ke dalam dunia pendidikan diyakini dapat merusak generasi muda Indonesia yang seharusnya memiliki paham yang toleran serta wawasan kebangsaan yang kuat mengingat Indonesia adalah Negara dengan beragam

suku, ras, bahasa dan agama. Pada dasarnya radikalisme agama adalah sikap memaksakan kehendak dari kelompok tertentu, yang ingin mengganti ideologi negara Republik Indonesia. Sedangkan, ideologi negara Indonesia sudah tercantum berdasarkan UUD 1945, yang berazaskan Pancasila. Butir-butir Pancasila dipandang dapat mempresentasikan adanya keanekaragaman budaya bangsa yang ada di Indonesia, melalui semboyan Bineka Tunggal Ika. Dengan demikian, dari perspektif Pancasila, adanya paham radikalisme agama, khususnya melalui sekolah, merupakan ancaman yang cukup serius dan perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengantisipasinya secara maksimal oleh berbagai pihak.

Oleh karena itu, melalui kegiatan PKM ISBI Bandung yang bermitra dengan Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU) Jawa Barat ini merupakan salah satu upaya dalam rangka turut aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam rangka menangkal paham radikalisme agama di sekolah. Dipilihnya mitra dengan PERGUNU Jawa Barat adalah berdasarkan argumen bahwa para guru yang mengajar di berbagai sekolah ini berasal dari organisasi sosial masyarakat yang berbasis agama Islam terbesar di Indonesia, yang selama ini dipandang mewakili Islam moderat dan konsisten menjaga nilai-nilai kebangsaan.

Melalui syair-syair lagu yang mengandung pesan Islam yang ramah dan toleran serta cinta tanah air diharapkan para siswa dapat memperkuat pertahanan dirinya dalam menghadapi paham radikal yang masuk melalui sekolah maupun lingkungan masyarakat lainnya. Melalui pendekatan seni budaya ini, diharapkan dapat meminimalisir tumbuh berkembangnya paham radikalisme agama di kalangan para siswa di sekolah melalui pemahaman yang baik dari para guru

maupun pihak sekolah pada umumnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana PKM menyampaikan terima kasih kepada Kemenristekdikti RI atas dukungan pembiayaan dari Program Kemitraan Masyarakat 2019 serta dukungan mitra PERGUNU Jabar yang dipimpin Dr. Saepuloh, Mpd.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, I. ed. (2001). *Seni dan Kritik dari Pesantren*. Yogyakarta: LKPSM-FKI.

Ambarwangi, S. (2013). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Harmonia*, 13, (1), 78-85.

Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia : networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the seventeenth and eighteenth centuries*. Crows Nest, N.S.W., Honolulu: Asian Studies Association of Australia in association with Allen & Unwin Honolulu and University of Hawai'i Press.

Federspiel, H.M. (1998). *Indonesia in transition: Muslim intellectuals and national development*. Commack, N.Y.: Nova Science Publishers.

Lahpan, N. Y. K. (2015). *Negotiating ethnicity and Islam in musical performances in West Java Indonesia*. (PhD thesis) Department of Anthropology, School of Social Sciences. Faculty of Arts. Monash University.

Pels, T., & de Ruyter, D.,J. (2012). The influence of education and socialization on radicalization: An exploration of theoretical presumptions and empirical research. *Child & Youth Care Forum*, 41(3), 311-325. doi:http://

Raditya, M. (2016). Mengartikulasikan Relasi Musik dengan Radikalisme. *Jurnal Studi Pemuda* 5 (1), 385-403.

Raharjo, E. 2007. Musik sebagai Media Terapi. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. 8 No. 3, 14-26.

Rusdewanti, P. dan Gafur, A. (2014). Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1, (2), 153-164.

Widjanarko, B. A. (2016). *Museum: Ruang Edukasi Seni Untuk Toleransi & Keberagaman*. Seminar “Museum, Seni dan Dunia Pendidikan”, 26 Mei 2016, Museum Basoeki Abdullah.